

PERSEPSI PETANI TERHADAP INOVASI KOPI ROBUSTA ORGANIK DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT



Cindy Nur Rohma^{1*)}, Dewangga Nikmatullah¹⁾, Serly Silviyanti Soepratikno¹⁾,
Tubagus Hasanuddin¹⁾

¹Universitas Lampung

*Corresponding author: cindynur.rohma12@gmail.com

To cite this article:

Rohma, C. N., Nikmatullah, D., Soepratikno, S. S., & Hasanuddin, T. (2023). Persepsi Petani Terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik di Kabupaten Lampung Barat. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 142–150. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i2.591>

Received: May 19, 2023; **Accepted:** June 24, 2023; **Published:** June 26, 2023

ABSTRACT

Perceptions play a crucial role in the adoption of innovation, particularly in the context of organic farming practices. This study aimed to explore farmer perceptions and factors influencing their perceptions of organic coffee innovation in Robusta coffee cultivation in West Lampung Regency. The research was conducted from December 2022 to January 2023, with a sample of 59 respondents from three farmer groups: Ampera, Langgeng Mulyo, and Margo Rahayu. Using a questionnaire and non-parametric statistical analysis, including the Rank Spearman correlation test, the study found significant relationships between farmer knowledge, availability of capital, social interaction, and marketing with their perceptions of organic coffee innovation. However, land area, length of farming, and selling price did not show significant relationships. These findings highlight the importance of enhancing farmer knowledge and providing adequate capital support, facilitating social interactions, and improving marketing strategies to promote the adoption of organic Robusta coffee cultivation. The government's attention to market development and pricing mechanisms for organic Robusta coffee can further incentivize farmers to engage in this sustainable agricultural practice.

Keywords: coffee; innovation; organic; perception.

PENDAHULUAN

Perkebunan menjadi subsektor pertanian yang strategis dalam menyediakan lapangan pekerjaan. Hal ini dapat terjadi karena subsektor perkebunan terletak di perdesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi. Kopi menjadi komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran penting dan potensi besar sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Selain minyak dan gas, kopi merupakan barang ekspor penting sebagai sumber devisa negara. Masyarakat Indonesia mengenal empat jenis kopi. Arabika dan Robusta lebih memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial dibandingkan dengan Liberika dan Ekselsa. Harga jual kopi dengan jenis arabika lebih tinggi daripada kopi robusta, karena kopi jenis ini mempunyai cita rasa yang tinggi dan kandungan kafein yang lebih rendah, dapat dikatakan bahwa dari segi kualitas rasa kopi robusta masih kalah dengan kopi arabika dari segi kualitas rasa. Meskipun begitu, produksi kopi terbanyak di Indonesia bukanlah kopi arabika melainkan kopi dengan jenis robusta, jenis kopi ini mempunyai luas areal pertanaman lebih banyak dikarenakan kopi robusta lebih tahan terhadap penyakit karat daun. Kopi liberika dan ekselsa memiliki perbedaan besar dalam bentuk, ukuran biji maupun kualitas rasa, membuat kedua jenis kopi ini kurang ekonomis dan komersial.

Badan Pusat Statistik, 2019 menyebutkan bahwa pada tahun 2018 produksi kopi terbanyak kedua di Indonesia yang mencapai 110.597 ton berasal dari Provinsi Lampung dengan tingkat produktivitasnya 0,704 ton/ha. Hal ini tidak lepas dari kontribusi setiap daerah di Provinsi Lampung dalam memproduksi kopi, contohnya tiga daerah penghasil utama kopi di provinsi ini yaitu Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus dan Lampung Utara. Produksi kopi di Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2018 sebesar 52.572 ton dan produktivitas hampir 1 ton yaitu 0,97 ton/ha dengan luas lahan kopi sebesar 54.051 ha, Kabupaten Tanggamus memproduksi 33.482 ton, sedangkan Kabupaten



Lampung Utara memproduksi kopi 8.725 ton. Di Kabupaten Lampung Barat ini ternyata tidak lepas dari permasalahan-permasalahan terkait produksi kopi diantaranya adalah mutu produksi yang masih rendah, tingkat serangan hama masih tinggi, minimnya modal usaha serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat taninya.

Sebagai wilayah penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung seharusnya masyarakat petani di Lampung Barat memiliki pendapatan yang tinggi dan mampu mencapai tingkat kesejahteraan, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak petani yang jauh dari kata sejahtera, untuk itu diperlukan inovasi yang mampu meningkatkan pendapatan petani serta mampu menghasilkan produksi kopi yang mampu bersaing lebih luas. Cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut di Kabupaten Lampung Barat adalah dengan pengembangan sistem pertanian secara organik. Pertanian organik yaitu sistem pertanian yang dalam pelaksanaannya hanya menggunakan bahan alami dan tidak mengandung bahan kimia sintetik. Pertanian organik memiliki keunggulan yaitu dapat memberikan tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial. Dari segi ekonomi pertanian organik mampu menekan biaya yang harus dikeluarkan petani dalam budidaya kopi, apabila biaya yang dikeluarkan semakin kecil maka pendapatan petani dapat meningkat. Kemudian dari segi lingkungan, pertanian organik dapat menjaga keanekaragaman hayati dan mampu memperbaiki kondisi tanah yang sudah rusak karena adanya penggunaan bahan kimia (Basuni, 2012).

Sistem pertanian organik belum bisa dikembangkan dengan baik di Kabupaten Lampung Barat. Hal ini dikarenakan inovasi kopi organik menjadi hal baru untuk sebagian besar petani karena masih banyak petani yang belum memahami tentang sistem budidaya kopi secara organik. Hal-hal baru dan masih belum familiar tidak akan mudah untuk diterapkan jika persepsi petani yang baik mengenai hal tersebut belum dimiliki. Menurut (Rakhmat, 2018) yang memberikan pendapat tentang persepsi sebagai pengalaman mengenai suatu objek dan peristiwa maupun hubungan yang didapatkan dari menyimpulkan dan menafsirkan pesan. Persepsi penting dalam mempelajari perilaku manusia, karena persepsi inilah yang akan menjadi penentu dalam tingkah laku manusia saat menghadapi lingkungannya. Ketika seseorang mempersepsikan suatu hal dengan baik, maka sikap yang akan dihasilkan juga baik dan begitu pula sebaliknya. Petani di Kabupaten Lampung Barat belum mau menerapkan inovasi kopi organik karena petani merasa perlakuan pertanian dengan sistem organik lebih sulit dibandingkan dengan pertanian non organik. Selain itu, terdapat kendala dalam proses pemasaran, karena petani tidak memiliki pasar untuk menjual produk mereka sehingga harga yang didapatkan juga tidak lebih tinggi dari kopi yang dibudidayakan secara non organik. Terdapat pula petani yang belum mengerti terkait sistem pertanian organik, sehingga mereka menjalankan usahataniya berdasarkan pengetahuan seadanya.

Terlepas dari banyaknya permasalahan dalam produksi kopi, ternyata Kabupaten Lampung Barat pernah terpilih untuk pelaksanaan pengembangan desa organik berbasis komoditas perkebunan khususnya komoditas kopi. Wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan kawasan perbukitan punggung Bukit Barisan yang berada pada ketinggian 50-1000 mdpl. Letaknya yang berada di perbukitan membuat daerah ini kaya akan sumber daya alam terutama di bidang pertanian. Terpilih tiga kelompok tani untuk menjalankan program pengembangan desa organik ini yang berasal dari tiga di dua kecamatan yaitu Kelompok Tani Ampera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta Kelompok Tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam dan Kelompok Tani Margo Rahayu di Desa Tambak Jaya Kecamatan Way Tenong. Kelompok tani ini dinilai sebagai kelompok tani aktif dan memenuhi syarat untuk melaksanakan program ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat ? Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, implementasinya adalah untuk menyebarkan inovasi baru kepada petani hendaknya persepsi petani terhadap inovasi tersebut lebih diperhatikan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kecamatan Way Tenong dan Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Lokasi tersebut sengaja dipilih di Kabupaten Lampung Barat karena kawasan ini merupakan kawasan perkebunan kopi terbesar di Provinsi Lampung dan dipilih untuk melaksanakan program pengembangan desa organik berbasis komoditas perkebunan khususnya komoditas kopi. Terpilih tiga kelompok tani untuk melaksanakan program ini yaitu kelompok tani Ampera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya serta kelompok tani Langgeng Mulyo di Desa Mutar Alam dan kelompok tani Margo Rahayu di Desa Tambak Jaya

Kecamatan Way Tenong. Ketiga kelompok tani aktif dan kompeten sehingga dipilih untuk menjalankan program ini dengan harapan pelaksanaan program pengembangan desa organik berbasis perkebunan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan pula. Penelitian dilakukan dari bulan Desember 2022 hingga Januari 2023.

Responden dalam penelitian merupakan petani yang menerapkan inovasi kopi robusta organik pada usahataniya serta ditentukan secara sengaja dengan jumlah 59 orang yang berasal dari tiga kelompok tani. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik sensus yakni mengambil seluruh petani yang menerapkan inovasi kopi organik. Variabel yang digunakan pada penelitian yaitu luas lahan, lama berusahatani, pengetahuan petani, ketersediaan modal, interaksi sosial, pemasaran dan harga jual serta persepsi petani terhadap inovasi kopi organik dalam budidaya kopi robusta. Pada penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yang didalamnya mencakup pertanyaan-pertanyaan dari variabel yang akan diteliti yang yaitu luas lahan, lama berusahatani, pengetahuan petani mengenai budidaya kopi robusta organik, ketersediaan modal petani, interaksi sosial yang dilakukan petani baik dengan tetangga, kelompok tani maupun penyuluh, kemudahan pemasaran hasil produksi kopi robusta organik dan harga jual kopi robusta organik. Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner yang telah dibuat. Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui kevalidan atau keakuratan data kuesioner. Nilai validitas dapat ditentukan dengan ketentuan jika nilai r -hitung > r -tabel dan taraf signifikansinya < 0,05, maka kuesioner dapat dikatakan valid, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur ketepatan pertanyaan kuesioner. Rumus koefisien reliabilitas Cronbach Alpha dapat digunakan untuk mengukur koefisien reliabilitas. Dasar dalam pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut (Sujarweni, 2014) yaitu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Data yang dikumpulkan pada penelitian yaitu data primer dan data sekunder dengan menggunakan teknik wawancara berdasarkan bantuan kuesioner yang sudah dibuat sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan statistik non parametrik uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan alat SPSS 26. Uji statistik digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dari setiap indikator pada variabel X (variabel bebas) terhadap indikator pada variabel Y (variabel terikat) menggunakan rumus (Siegel, 1997) berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n^3} \quad (1)$$

Keterangan : r_s = Penduga koefisien korelasi; di = Perbedaan setiap pasangan *Rank*; n = Jumlah responden.

Kaidah keputusannya adalah jika nilai $\text{sig} \leq \alpha$ 0,05, maka tolak H_0 dan terima H_1 , berarti terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji. Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ 0,05, maka terima H_0 dan tolak H_1 , berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibutuhkan guna mengetahui keterkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Gambaran karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden

Aspek	Kategori	Jumlah Orang	Persentase (%)
Umur	$0 \leq 14$	0	0,00
	15-64	58	98,31
	≥ 65	1	1,69
Pendidikan Formal	Dasar	34	57,63
	Menengah	20	33,90
	Tinggi	5	8,47
Lama Berusahatani	Baru	18	30,51
	Cukup Lama	33	55,93
	Lama	8	13,56
Luas Lahan	Sempit	42	71,19
	Sedang	12	20,34
	Luas	5	8,47

Umur adalah lama waktu hidup petani kopi yang terhitung mulai dari kelahiran petani sampai dilakukannya penelitian. (Mantra, 2004) menjelaskan bahwa secara ekonomi umur produktif dibagi dalam tiga kategori, yaitu umur belum produktif merupakan kelompok umur $0 \leq 14$ tahun, umur produktif merupakan kelompok umur 15-64 tahun, dan umur tidak produktif merupakan kelompok umur ≥ 65 tahun. Berdasarkan Tabel 1 hampir seluruh (98,31 persen) responden termasuk dalam kelompok umur produktif. Petani yang tergolong ke dalam usia produktif akan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menjalankan usahatani, karena petani mempunyai kondisi fisik yang lebih kuat untuk menjalankan usahatani secara maksimal serta mempunyai cara berpikir yang lebih baik pula dalam pengambilan keputusan dan menyerap informasi yang diterimanya. Menurut (Widiyastuti dkk, 2016), petani yang tergolong umur produktif cenderung akan lebih mudah dalam proses penerimaan inovasi baru dan mampu melakukan pekerjaan pertaniannya dengan lebih cepat dan kompeten.

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan dan pola pikir seseorang, pada penelitian ini diduga tingkat pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menyerap ilmu-ilmu pertanian serta mengadopsi teknologi baru yang akan memudahkan petani dalam menjalankan usahatani. Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan tinggi. Sebagian besar (57,63 persen) responden pada penelitian ini mempunyai tingkat pendidikan formal dalam kategori tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), sedangkan tingkat pendidikan menengah (SMA) 33,90 persen, dan tingkat pendidikan tinggi (perguruan tinggi) 8,47 persen. Meskipun tingkat pendidikan formal responden termasuk dalam kategori pendidikan dasar, namun responden tetap memberikan persepsi yang baik terhadap inovasi kopi organik, tampak dari mereka tetap mau menerima dan menerapkan inovasi pada usahatani yang dijalankannya. Tingkat pendidikan sering dijadikan bahan kualifikasi dan pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan (Yulaelawati, 2008).

Lama berusahatani pada penelitian ini adalah waktu yang telah digunakan dalam menjalankan usahatani kopi robusta. Semakin lama petani berusahatani, diduga akan berhubungan dengan persepsi terhadap inovasi kopi organik karena semakin lama melakukan kegiatan usahatani kopi, maka petani akan semakin memahami hal-hal yang berkaitan dengan usahatani kopi. Lama berusahatani pada penelitian ini dihitung dari jumlah tahun pada saat petani mulai berusahatani kopi sampai penelitian ini dilakukan. Sebagian besar (55,93 persen) responden, memiliki lama berusahatani dalam kategori cukup lama, sedangkan lama berusahatani yang masuk dalam kategori baru yaitu sebesar 30,51 persen dan lama berusahatani dengan kategori lama sebesar 13,56 persen. Lamanya petani menjalankan usahatani kopi diharapkan dapat meningkatkan persepsi petani terhadap inovasi kopi organik, akan tetapi berdasarkan data di lapangan responden yang berusahatani tergolong baru justru memberikan persepsi yang lebih baik dibandingkan responden yang berusahatani termasuk dalam klasifikasi lama. Hal ini disebabkan responden yang berusahatani tergolong lama mempunyai umur yang lebih tua dibandingkan dengan yang tergolong baru, sehingga mempengaruhi petani dalam menyerap informasi yang diterimanya. Lama berusahatani bukanlah modal utama dalam melakukan inovasi kopi robusta organik, meskipun petani sudah lama menjalankan usahatani dan sudah banyak pengalaman yang dimiliki dalam usahatani tidak dapat mempengaruhi persepsinya terhadap inovasi kopi organik. Petani yang tergolong sudah lama menjalankan usahatani cenderung memberikan persepsi yang kurang baik dibandingkan dengan petani yang tergolong baru. Menurut responden, pertanian dengan sistem organik lebih sulit dibandingkan dengan sistem pertanian konvensional. Selain itu, responden yang sudah lama menjalankan usahatani kopi secara konvensional lebih suka menjalankan usahatani sesuai dengan tradisi turun temurun yang diajarkan kepada mereka.

Luas lahan menjadi salah satu faktor produksi yang dianggap penting dalam usahatani. Luas lahan petani diduga dapat mempengaruhi jumlah tanaman kopi sehingga akan berpengaruh pula terhadap jumlah produksi. Jumlah produksi akan mempengaruhi pendapatan petani, maka dari itu luas lahan yang dimiliki petani dapat mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraannya. Sebagian besar (71,19 persen) responden pada penelitian ini mempunyai luas lahan yang termasuk ke dalam kategori sempit, sedangkan responden yang memiliki lahan dengan kategori sedang yaitu sebesar 20,34 persen, dan responden yang lahannya termasuk dalam kategori luas sebesar 8,47 persen. Menurut (Widiyastuti dkk, 2016), luas lahan akan mempengaruhi tingkat adopsi inovasi dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin tinggi pula hasil produksi sehingga pendapatan akan meningkat. Petani dengan lahan yang luas juga akan lebih mudah mencoba berbagai macam inovasi teknologi pada sebagian lahannya kemudian ketika berhasil maka akan diterapkan secara keseluruhan pada lahannya, petani dengan lahan yang luas lebih berani untuk menerapkan suatu inovasi karena dapat diuji coba dahulu di sebagian lahannya sebelum diterapkan langsung pada keseluruhan lahan. Menurut (Martina, 2017), petani dengan lahan sempit

atau sedikit akan sulit menerima inovasi atau menerapkan hal baru karena petani ragu akan kegagalan yang dialami.

Persepsi Petani terhadap Inovasi Kopi Robusta Organik

Proses perolehan, penafsiran dan pemilihan serta pengaturan informasi indrawi disebut sebagai persepsi (Sarwono dan Meinarno, 2009). Persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus (Sobur, 2003), sedangkan (Wibowo, 2013) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisasikan informasi dan menginterpretasikan kesan-kesan terhadap lingkungan. Apabila persepsi seseorang terhadap suatu hal positif maka biasanya tindakan yang tampak juga akan positif, begitupun sebaliknya. Maka dari itu persepsi yang dihasilkan oleh seseorang, yang positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Persepsi petani terhadap inovasi kopi organik dilihat dari lima aspek karakteristik inovasi yaitu keuntungan relative, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati (Rogers, 1995) Sebaran persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik

Uraian	Modus	Persentase (%)
Keuntungan Relatif		
Inovasi kopi robusta organik mampu meningkatkan pendapatan jika dikembangkan dengan baik	3	76,27
Harga jual kopi robusta organik lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta konvensional	2	47,46
Tingkat Kesesuaian		
Inovasi kopi robusta organik cocok diterapkan pada tanaman kopi robusta	3	72,88
Inovasi kopi robusta organik sesuai dengan keadaan lingkungan setempat	3	37,29
Usahatani kopi robusta organik sudah sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat	1	61,02
Tingkat Kerumitan		
Tahapan dan aturan dalam budidaya kopi robusta organik mudah untuk dipahami	3	54,24
Inovasi kopi robusta organik diperlukan keterampilan khusus dalam penerapannya	3	71,19
Sarana produksi untuk budidaya mudah untuk didapatkan	2	44,07
Kemudahan untuk dicoba		
Inovasi kopi robusta organik mudah untuk dipraktekkan	2	44,07
Sebelum menerapkan, bapak/ibu sudah pernah melakukan uji coba budidaya kopi robusta organik	1	50,85
Proses pemeliharaan kopi robusta organik mudah dilakukan	1	47,46
Kemudahan untuk diamati		
Inovasi kopi organik mudah diamati perkembangannya	3	59,32
Informasi mengenai inovasi organik mudah didapatkan	3	74,58

Berdasarkan Tabel 2. Tampak bahwa dari lima indikator dan 13 pernyataan yang diberikan kepada responden terdapat tujuh pernyataan mendapatkan skor tiga (53,84 persen), sehingga dapat dikatakan bahwa persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik tergolong sangat baik. Berikut ini penjelasan dari setiap indikator tersebut:

Dilihat dari keuntungan relatif, maka menurut responden jika kopi robusta organik dikembangkan dengan baik dapat meningkatkan pendapatan mereka karena harga jual kopi robusta organik lebih mahal dibandingkan dengan kopi robusta yang dibudidayakan secara konvensional. Berdasarkan informasi dari responden, harga kopi robusta organik mencapai Rp. 80.000/kg, sedangkan kopi robusta konvensional hanya berkisar Rp. 20.000/kg. Beberapa responden sudah menjual hasil panennya dengan harga kopi organik tetapi hampir keseluruhan petani masih menjual hasil kopinya dengan harga jual kopi robusta konvensional dikarenakan pemasaran budidaya kopi organik masih tergolong sulit.

Pada indikator tingkat kesesuaian, maka inovasi kopi robusta organik cocok dan sesuai untuk diterapkan pada tanaman kopi. Hanya saja perawatannya lebih sulit dibandingkan dengan budidaya

konvensional. Selain itu petani juga menyadari bahwa tanaman kopi yang dibudidayakan secara organik lebih baik dari segi kesehatan saat dikonsumsi, daerah yang menjadi tempat inovasi kopi robusta organik juga merupakan wilayah pegunungan yang cukup jauh dari pusat kota, sehingga cukup terhindar dari polusi kendaraan dan sampah-sampah plastik.

Pada indikator tingkat kerumitan, menurut petani budidaya secara organik yang mereka lakukan tergolong tidak rumit karena dalam melakukan budidaya kopi robusta organik, petani dibina dan dipantau dengan panduan CSI (*Control Internal Sistem*). Petani tinggal mengikuti tahapan dan aturan dalam budidaya kopi robusta organik. Tahapan tersebut sudah lengkap mulai dari persiapan lahan kopi robusta organik, proses pemupukan/pengomposan, proses pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta gulma sampai pada proses panen dan juga proses pasca panen. Budidaya secara organik memang memerlukan keterampilan khusus dalam penerapannya karena dalam proses budidaya secara organik tidak semudah budidaya secara konvensional. Selain itu, sarana produksi yang digunakan dalam budidaya mudah untuk didapatkan seperti pupuk yang bisa dibuat dari sisa sayuran, buah dan dedaunan, serta alat-alat yang digunakan dalam budidaya juga tidak sulit untuk dicari.

Pada indikator kemudahan untuk diuji coba, menurut petani budidaya kopi robusta secara organik cukup mudah untuk dipraktekkan, asalkan petani mengikuti panduan yang sudah diberikan dengan benar. Selain itu, saat ada program budidaya kopi organik, petani langsung menerapkan budidaya secara organik pada lahan yang mereka miliki tanpa melakukan uji coba terlebih dahulu. Petani langsung menjadikan lahannya sebagai lahan organik dengan cara konversi lahan selama tiga tahun yang terhitung dari tanggal terakhir petani menggunakan bahan-bahan kimia pada lahannya. Dalam proses pemeliharaan kopi robusta organik, petani kesulitan dalam pengendalian hama, penyakit dan gulma. Petani tidak diperbolehkan lagi melakukan pemeliharaan tanaman kopi dengan obat-obatan kimia, sehingga harus dilakukan secara manual dengan cara dibabat dan dipangkas. Hal tersebut tentunya membutuhkan tenaga yang lebih besar daripada pemeliharaan pada saat budidaya konvensional.

Pada indikator kemudahan untuk diamati, menurut petani mengamati perkembangan tanaman kopi robusta organik tergolong mudah yaitu dengan cara melihat secara langsung. Namun pada masa konversi tanaman kopi robusta organik terlihat kurang bagus, yaitu daun-daunnya menguning dan layu karena tanaman kopi tidak lagi mendapatkan nutrisi dari pupuk kimia. Setelah masa konversi lahan, maka petani mulai melakukan perawatan secara organik sehingga terlihat daun-daun kopi kembali hijau dan lebih segar dari sebelumnya, keadaan tanah juga semakin membaik yang terlihat dari mulai adanya cacing-cacing saat petani menggali lubang ketika hendak melakukan pemupukan. Biji kopi organik juga tidak tampak berkilau dan kuning seperti biji kopi yang dibudidayakan secara konvensional. Selain itu, informasi mengenai budidaya kopi robusta organik tidak sulit untuk didapatkan, petani bisa memperoleh informasi dari buku panduan yang mereka miliki, pelatihan-pelatihan, tetangga, kelompok tani, internet dan media sosial.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik di Kabupaten Lampung Barat.

Variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini meliputi X_1) luas lahan, X_2) lama berusahatani, X_3) pengetahuan petani, X_4) ketersediaan modal, X_5) interaksi sosial, X_6) pemasaran, X_7) harga jual, dan Y) persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Setelah dilakukan pengujian, hasil uji korelasi antara variabel X dengan variabel Y dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil uji korelasi antara variabel X dengan variabel Y

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi	Sig (2-tailed)
Luas lahan (X_1)		-0,159	0,230
Lama berusahatani (X_2)		-0,211	0,109
Pengetahuan petani (X_3)	Persepsi petani	**0,450	0,000
Ketersediaan modal (X_4)	terhadap inovasi	**0,370	0,004
Interaksi sosial (X_5)	kopi robusta organik	**0,721	0,000
Pemasaran (X_6)		*0,285	0,028
Harga jual (X_7)		0,057	0,668

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang mempunyai hubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik yaitu pengetahuan petani, ketersediaan modal, interaksi sosial dan pemasaran, sedangkan faktor yang tidak mempunyai hubungan signifikan yaitu luas lahan, lama berusahatani dan harga jual. Penjelasan mengenai hal tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Luas Lahan

Tidak ada hubungan yang signifikan antara luas lahan yang dimiliki petani dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Luas lahan bukanlah faktor penentu dalam menerima inovasi ini, dan petani dengan lahan sempit juga dapat menerapkan budidaya kopi organik. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, mayoritas luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 0,25-0,83 hektar yang termasuk dalam kategori sempit. Hal ini menunjukkan bahwa luas ataupun sempit lahan yang dimiliki petani tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya persepsi petani terhadap inovasi kopi organik. Luas lahan bukanlah modal utama yang dipertimbangkan petani untuk menerapkan budidaya kopi robusta organik. Pandangan petani terkait inovasi kopi robusta organik tidak terhalang oleh luas lahan yang dimilikinya, luas maupun sempit lahan yang dimiliki tidak menjadi hambatan dalam menerima inovasi yang diberikan asalkan inovasi tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani. Dalam menerapkan budidaya kopi robusta organik juga tidak ada standar luas lahan yang harus dipenuhi petani sehingga setiap petani bisa menerapkan sistem organik pada usahataniya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irwansyah, 2019) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

2. Lama Berusahatani

Tidak ada hubungan yang signifikan antara lama berusahatani dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Lama atau tidaknya petani menjalankan usahatani tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap inovasi ini. Data di lapangan menunjukkan bahwa semakin lama responden berusahatani, maka persepsinya semakin rendah. Hal ini kemungkinan karena lama berusahatani bukanlah modal paling utama dalam melakukan budidaya kopi robusta organik, meskipun petani sudah lama menjalankan usahataniya dan sudah banyak pengalaman yang dimiliki dalam usahatani tidak dapat mempengaruhi persepsinya terhadap inovasi kopi organik. Petani yang tergolong sudah lama menjalankan usahatani cenderung memberikan persepsi yang kurang baik dibandingkan dengan yang tergolong baru dalam menjalankan usahataniya. Menurut responden, pertanian yang menggunakan sistem organik lebih sulit dibandingkan dengan pertanian yang menggunakan sistem konvensional. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Chyntia dkk, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berhubungan dengan persepsi petani dalam program Upsus Pajale, namun penelitian ini sejalan dengan penelitian (Triana dkk, 2019) yang mengatakan bahwa lama berusahatani tidak mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program *Rainforest Alliance Coffe*.

3. Pengetahuan Petani

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petani tentang budidaya kopi organik dengan persepsi petani terhadap inovasi ini. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki petani tentang budidaya kopi robusta organik, maka semakin baik pula persepsi mereka terhadap inovasi ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan tampak bahwa, pengetahuan petani mengenai budidaya kopi robusta organik masuk dalam klasifikasi tinggi. Semakin tinggi, banyak, dan luas tingkat pengetahuan petani mengenai budidaya kopi robusta organik, maka persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik akan semakin baik pula. Responden juga mendapatkan informasi mengenai kopi robusta organik dari berbagai sumber, mulai dari tetangga, sesama anggota kelompok tani, penyuluh, internet dan media sosial. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Filardhi, 2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani mempunyai hubungan yang nyata dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya Muncul di Desa Bumi Restu.

4. Ketersediaan Modal

Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan modal dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Modal yang cukup mempengaruhi persepsi petani, dan ketersediaan modal dapat memfasilitasi penerapan inovasi ini dalam usahatani. Modal sangatlah penting dalam menjalankan usahatani, karena diperlukan dalam pengadaan sarana dan prasarana sehingga semakin tersedianya modal untuk menjalankan usahatani maka semakin baik pula persepsi petani. Modal merupakan hal yang utama dan sangat dibutuhkan dalam menjalankan usahatani maupun dalam menerapkan suatu inovasi. Inovasi sebagus apapun akan sulit untuk diterapkan tanpa adanya modal yang cukup untuk menjalankannya. Menurut responden, dalam menjalankan inovasi pada usahataniya sangat bergantung pada ketersediaan modal, dan selama ini responden menerapkan budidaya kopi robusta organik dengan modal sendiri. Hal ini membuat petani sedikit kesulitan karena jika kebutuhan hidup keluarganya belum terpenuhi, maka mereka akan

menggunakan pendapatan usahatani untuk mencukupi kebutuhannya terlebih dahulu, barulah sisanya digunakan sebagai modal usahatani.

Petani sering kali tidak menjalankan beberapa tahapan dalam usahatani mereka karena keterbatasan modal, contohnya tidak melakukan pemupukan dan penyiangan secara rutin. Oleh karena itu, ketersediaan modal mempunyai peranan penting dalam menjalankan usahatani dan menerapkan suatu inovasi. Jika modal petani termasuk dalam kategori kurang tersedia, maka persepsinya akan kurang baik karena petani akan kesulitan dalam menjalankan usahatani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irwansyah, 2019) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan modal terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

5. Interaksi Sosial

Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial petani dengan persepsi mereka terhadap inovasi kopi robusta organik. Semakin sering dan banyak petani melakukan interaksi sosial dengan tetangga, kelompok tani, dan penyuluh, semakin baik pula persepsi mereka terhadap inovasi ini. Hal ini dapat terjadi karena semakin sering petani melakukan interaksi sosial baik dengan tetangga, kelompok tani maupun penyuluh, pengetahuan petani terkait budidaya kopi robusta organik juga akan bertambah. Semakin banyak pengetahuan yang petani miliki, maka akan membantu dan mempermudah petani dalam menjalankan usahatani serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam budidaya kopi robusta organik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Filardhi, 2015) yang menyatakan ada hubungan nyata antara interaksi sosial petani dengan persepsi petani terhadap usahatani padi varietas Cilamaya Muncul.

6. Pemasaran

Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pemasaran dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Kemudahan dalam pemasaran hasil usahatani mempengaruhi persepsi petani, dan jika pemasaran sulit, persepsi petani juga cenderung kurang baik. Pasar merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan usahatani. Jika pemasaran produksi kopi organik tergolong sulit, maka petani juga akan mempersepsikan budidaya kopi secara organik kurang baik. Sebagian besar petani dalam penelitian ini tidak tahu harus menjual produksi kopi organik mereka kemana yang pada akhirnya mereka menjual dengan harga kopi konvensional karena harus segera memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin mudah pemasaran hasil usahatani, maka persepsi petani juga akan semakin baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Irwansyah, 2019) yang mengatakan bahwa secara simultan prospek pasar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi petani dalam budidaya kopi organik.

7. Harga Jual

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga jual kopi robusta organik dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Persepsi petani lebih dipengaruhi oleh faktor pemasaran daripada harga jual, dan harga jual tidak menjadi faktor penentu dalam persepsi petani terhadap inovasi ini. Meskipun harga jual yang didapatkan petani tidak berbeda jauh dengan harga kopi konvensional, petani tetap memberikan persepsi yang baik dan pemikiran-pemikiran yang positif terkait inovasi kopi organik. Hasil penelitian yang diperoleh berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malia & Sopia, 2020) yang menjelaskan bahwa perbandingan harga merupakan keuntungan yang didapatkan dari suatu inovasi karena adanya keuntungan yang lebih dibandingkan dengan metode sebelumnya, persepsi akan positif jika suatu inovasi akan memberikan keuntungan lebih baik dibandingkan dengan teknologi sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik tergolong sangat baik. Faktor yang berhubungan signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik antara lain pengetahuan petani, ketersediaan modal, interaksi sosial, dan pemasaran, sedangkan luas lahan, lama berusahatani, dan harga jual tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan persepsi petani terhadap inovasi kopi robusta organik. Saran yang muncul berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebaiknya program budidaya kopi organik difokuskan pada satu desa agar tidak terjadi kontaminasi antara lahan kopi organik dengan lahan konvensional yang menggunakan bahan kimia. Dengan mengisolasi lahan organik, akan lebih mudah untuk memastikan keaslian kopi organik dan menjaga kualitasnya, perhatikan pasar dan harga jual kopi robusta organik. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan pasar dan penetapan harga jual yang adil untuk

kopi organik. PPL di lokasi penelitian perlu lebih aktif dalam memberikan penyuluhan dan bantuan kepada petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada aparat desa di Kecamatan Sumber Jaya dan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang telah bersedia memberikan izin penelitian, seluruh anggota kelompok tani yang menjadi responden penelitian, serta semua pihak yang bersedia membantu dalam setiap proses dan tahapan penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Kopi Indonesia 2018* Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Basuni, S. (2012). *Konsepsi Pengelolaan Lestari*. IPB Press.
- Chyntia, B., Gultom, D. T., & Prayitno, R. T. (2020). Persepsi Petani Terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Farmers Perception of the Upsus Pajale Program in Natar Sub-District ., *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 02(01), 17–26. <https://doi.org/10.23960/jsp.v2i1.33>.
- Filardhi, F., Tubagus Hasanuddin, S. S., & Jurusan. (2015). Persepsi petani terhadap usahatani padi varietas cilamaya muncul dan ciherang di kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 3 (1). 65-84. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1020>.
- Irwansyah, B. (2019). Persepsi Petani Dalam Budidaya Kopi Organik Di Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun. *Politeknik Pembangunan Pertanian Medan*, 1–163. https://www.polbangtanmedan.ac.id/upload/upload/ebook/BAMBANG_IRWANSYAH.pdf.
- Malia, R., & Sopia, E. (2020). Persepsi Petani Tentang Inovasi Budidaya Padi Pandanwangi Organik Di Gabungan Petani Organik (Gpo) Nyi Sri Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. *AGRITA (AGri)*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35194/agri.v2i1.980>.
- Mantra, I. (2004). *Demografi Umum* (Edisi ke 2). Pustaka Belajar:Yogyakarta.
- Martina. (2017). Penerapan Teknologi Pertanian Pada Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.29103/ag.v2i1.505>.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of Innovations (Fourth Edition)* (Fourth Edi). The Free Press: New York.
- Sarwono, S. W & Meinarno, E. . (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika:Jakarta
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non-Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia: Jakarta.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia:Bandung.
- Sujarweni, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press:Yogyakarta.
- Triana, E. F., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2019). Persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi Rainforest Alliance Coffe (RFA) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3), 397–404. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3779>.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Widiyastuti., Widiyanti, E dan Sutarto. (2016). Persepsi Petani terhadap Pengembangan system of rice intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Jurnal Agrista*.4(3):476-485. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/30788>.
- Yulaelawati, E. (2008). *Program Paket B*. Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional:Jakarta.